



**Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Mendalam Untuk Guru SD di Serang Banten**

Lativa Qurrotaini<sup>1\*</sup>, Pratiwi Kartika Sari<sup>2</sup>, Dirgantara Wicaksono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email:

qurrotaini22@gmail.com

**ABSTRAK**

Salah satu permasalahan prioritas yang teridentifikasi dalam penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SD Serang, Banten adalah belum optimalnya pengembangan dan penggunaan modul ajar yang berorientasi pada pembelajaran mendalam. Sebagian besar guru masih menggunakan modul ajar konvensional yang berfokus pada penyampaian materi dan penilaian kognitif semata, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif siswa. Untuk mendukung penerapan pendekatan *deep learning* yang lebih merata, dibutuhkan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar digital yang interaktif. Selain itu, dukungan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran juga menjadi faktor kunci. Dengan kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi, diharapkan pembelajaran mendalam di SD Serang Banten dapat berjalan optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di wilayah tersebut. Dari persoalan tersebut maka tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan para guru SD dalam penyusunan modul ajar dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan, meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan praktik penyusunan modul ajar, serta evaluasi hasil pelatihan. Peserta terdiri atas guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Serang, Banten, yang menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Mendalam, Sekolah Dasar

**ABSTRACT**

*One of the priority issues identified in the implementation of deep learning-based instruction in elementary schools in Serang, Banten, is the suboptimal development and use of teaching modules that support deep learning. Most teachers still rely on conventional teaching modules that primarily emphasize content delivery and cognitive assessment rather than fostering students' critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills. To promote the broader implementation of the deep learning approach, it is necessary to strengthen teachers' capacities through professional training, mentoring, and the provision of interactive digital learning resources. In addition, the support of school principals in creating a school culture that embraces instructional innovation is a key success factor. Through collaboration between schools and higher education institutions, the implementation of deep learning in elementary schools in Serang, Banten, is expected to become more effective and contribute to improving the quality of primary education in the region. Based on these issues, the objective of this community service program was to enhance elementary school teachers' competence in developing teaching modules based on the deep learning approach. The program was implemented*

*according to the planned stages, including preparation, training sessions, hands-on mentoring in teaching module development, and evaluation of the training outcomes. The participants were elementary school teachers from Serang Regency, Banten, who demonstrated a high level of enthusiasm and active participation throughout the program.*

**Keywords:** *Deep Learning, Teaching Module, Elementary School, Community Service.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era digital menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Di wilayah Serang Banten, sejumlah sekolah dasar mulai berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui aktivitas yang menumbuhkan kemampuan analitis, reflektif, kolaboratif, dan kreatif (Suyatna, 2021).

Namun, hasil observasi dan wawancara dengan guru di beberapa SD Serang menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian guru masih berorientasi pada capaian akademik yang bersifat kognitif dan berfokus pada hasil ujian, bukan pada proses berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang mendukung *deep learning* masih terbatas, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya minim. Selain itu, pemanfaatan media

dan teknologi pembelajaran yang mendukung *deep learning* juga masih terbatas. Beberapa sekolah di daerah Serang bagian pinggiran belum memiliki sarana digital yang memadai, sehingga guru kesulitan menerapkan strategi pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* atau *inquiry learning*. Padahal, teknologi dapat menjadi sarana penting dalam memperkuat proses *deep learning* melalui pengalaman belajar interaktif dan kontekstual (Hosnan, 2016).

Dari sisi peserta didik, kemampuan untuk belajar secara mendalam juga masih perlu dikembangkan. Banyak siswa masih terbiasa dengan pembelajaran pasif dan mengandalkan hafalan, sehingga kurang mampu mengaitkan konsep-konsep antar topik atau menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Padahal, karakteristik *deep learning* menuntut kemampuan koneksi antar disiplin ilmu serta refleksi terhadap pengalaman belajar. Namun, terdapat sejumlah sekolah di wilayah Serang yang telah menunjukkan praktik baik dalam penerapan pembelajaran mendalam. Guru-guru di sekolah tersebut mulai menerapkan model

*project-based learning* dan *problem-based learning* yang mengajak siswa berpikir kritis melalui kegiatan eksploratif. Mereka juga memanfaatkan konteks lokal, seperti budaya Banten, lingkungan pesisir, dan kegiatan ekonomi masyarakat, sebagai sumber belajar kontekstual. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip *contextual teaching and learning* yang diyakini dapat memperkuat keterhubungan antara pengetahuan akademik dan kehidupan nyata (Johnson, 2017).

Untuk mendukung penerapan *deep learning* yang lebih merata, dibutuhkan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar digital yang interaktif. Selain itu, dukungan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran juga menjadi faktor kunci. Dengan kolaborasi antara sekolah, dan perguruan tinggi, diharapkan pembelajaran mendalam di SD Serang Banten dapat berjalan optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di wilayah tersebut. Mulyasa (2018) menegaskan bahwa penguatan budaya sekolah yang inovatif menjadi kunci keberhasilan

transformasi pembelajaran. Dengan langkah tersebut, penerapan pembelajaran mendalam di SD Serang Banten tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDG 4 (*Quality Education*) dan secara tidak langsung mendukung SDG 13 (*Climate Action*) serta SDG 17 (*Partnership for the Goals*) melalui kolaborasi beberapa pihak.

Salah satu permasalahan prioritas yang teridentifikasi dalam penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SD Serang, Banten adalah belum optimalnya pengembangan dan penggunaan modul ajar yang berorientasi pada pembelajaran mendalam. Sebagian besar guru masih menggunakan modul ajar konvensional yang berfokus pada penyampaian materi dan penilaian kognitif semata, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif siswa. Modul ajar merupakan salah satu instrumen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Namun,

hasil observasi menunjukkan bahwa banyak modul ajar di SD Serang masih bersifat *teacher-centered*, berisi langkah-langkah pembelajaran yang tertutup, serta kurang memberikan ruang eksplorasi dan refleksi bagi siswa. Kondisi ini menyebabkan proses belajar masih bersifat dangkal (*surface learning*), bukan *deep learning* yang sejati. Permasalahan ini juga berkaitan erat dengan pencapaian SDG point 4 (*Quality Education*), yang menekankan peningkatan kualitas guru dan sarana pembelajaran untuk mendukung pendidikan inklusif dan berorientasi masa depan (United Nations, 2015). Modul ajar yang belum berorientasi *deep learning* berpotensi memperlebar kesenjangan mutu pendidikan, terutama di sekolah-sekolah dasar yang belum mendapat pendampingan kurikulum dan pelatihan inovasi pembelajaran.

Permasalahan ini juga berkaitan erat dengan pencapaian SDG point 4 (*Quality Education*), yang menekankan peningkatan kualitas guru dan sarana pembelajaran untuk mendukung pendidikan inklusif dan berorientasi masa depan (United Nations, 2015). Modul ajar yang belum berorientasi *deep learning* berpotensi memperlebar kesenjangan mutu pendidikan, terutama

di sekolah-sekolah dasar yang belum mendapat pendampingan kurikulum dan pelatihan inovasi pembelajaran. Kondisi ini menghambat terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan, serta mengurangi kontribusi pendidikan dasar terhadap pencapaian SDGs, khususnya dalam aspek peningkatan mutu pendidikan dan pemerataan kualitas pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan belum optimalnya penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam modul ajar di SD Serang Banten, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan peningkatan kapasitas guru, pengembangan modul ajar berbasis konteks lokal dan digital, serta penguatan budaya belajar reflektif di sekolah. Upaya ini selaras dengan komitmen global dalam SDG 4: Quality Education, yaitu menjamin pendidikan yang inklusif, setara, dan berkualitas bagi semua (United Nations, 2015).

Berikut adalah Solusi yang bisa ditawarkan:

1. Peningkatan Kemampuan Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan.

Guru merupakan aktor utama dalam mewujudkan *deep learning* di kelas. Oleh karena itu, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah peningkatan

kapasitas guru dalam merancang modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Pelatihan dapat difokuskan pada integrasi *project-based learning*, *inquiry-based learning*, dan *problem-based learning* dalam modul ajar. Menurut Mulyasa (2018), peningkatan kompetensi guru harus diarahkan pada kemampuan merancang pengalaman belajar yang mendorong eksplorasi, berpikir kritis, dan refleksi siswa. Selain pelatihan, diperlukan program pendampingan berkelanjutan agar guru mampu menerapkan hasil pelatihan secara konsisten dalam konteks pembelajaran nyata.

## 2. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kontekstual dan Digital.

Solusi berikutnya adalah pengembangan modul ajar yang kontekstual dengan lingkungan lokal dan berbasis digital. Modul yang dirancang harus memuat kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan siswa di wilayah Serang, seperti isu lingkungan pesisir, kearifan lokal Banten, serta kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan kontekstual seperti ini sejalan dengan gagasan Johnson (2017), bahwa *contextual teaching and learning* mendorong keterhubungan antara pengalaman nyata dan pengetahuan

akademik sehingga siswa memahami makna belajar. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam modul ajar dapat memperkuat proses pembelajaran interaktif. Hosnan (2016) menyatakan bahwa teknologi berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif, dua karakteristik utama dalam *deep learning*.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Program ini mendukung capaian SDG 4 (*Quality Education*) yang menekankan peningkatan kualitas pendidik dan sarana pembelajaran, serta SDG 17 (*Partnership for the Goals*) melalui kolaborasi lintas lembaga pendidikan (*United Nations, 2015*).

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan strategis sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap awal difokuskan pada perencanaan dan pengorganisasian

kegiatan agar pelaksanaan pelatihan berjalan efektif. Kegiatan meliputi:

- a. Analisis kebutuhan guru terhadap pemahaman *deep learning* dan kemampuan menyusun modul ajar.
  - b. Penyusunan jadwal, perangkat pelatihan, dan materi pelatihan yang mencakup teori *deep learning*, *project-based learning*, *inquiry-based learning*, serta desain modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).
  - c. Pembentukan tim pelatih yang terdiri dari dosen, dan mahasiswa
2. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan
- Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan tujuan pelatihan, konsep pembelajaran mendalam, serta urgensi penyusunan modul ajar berbasis *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Paparan materi tentang konsep *deep learning*
- b. Penjelasan keterkaitan antara modul ajar, capaian pembelajaran, dan Profil Pelajar Pancasila.
- c. Diskusi interaktif mengenai tantangan guru dalam pembelajaran yang bermakna di

kelas.

- d. Pelatihan penyusunan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam
3. Tahap Pendampingan dan Tindak Lanjut

Tahap akhir adalah pendampingan berkelanjutan agar implementasi modul ajar *deep learning* terus berkembang. Kegiatan meliputi: Monitoring dan evaluasi implementasi modul ajar di sekolah masing-masing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan, meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan praktik penyusunan modul ajar, serta evaluasi hasil pelatihan. Peserta terdiri atas guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Serang, Banten, yang menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap awal, peserta diberikan penguatan konsep mengenai Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning Approach*) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Materi yang disampaikan meliputi karakteristik pembelajaran mendalam, prinsip

pembelajaran yang bermakna, penyusunan tujuan pembelajaran, asesmen, serta integrasi aktivitas belajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif.

Selanjutnya, peserta memperoleh pelatihan teknis mengenai penyusunan modul ajar yang terdiri atas identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta kegiatan refleksi guru dan peserta didik. Seluruh komponen tersebut disusun dengan mengacu pada prinsip Pembelajaran Mendalam sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi abad ke-21.

Pada sesi praktik, peserta bekerja secara berkelompok maupun individu untuk menyusun modul ajar sesuai mata pelajaran yang diampu. Tim pengabdi memberikan pendampingan secara intensif mulai dari penyusunan tujuan pembelajaran hingga penyempurnaan desain aktivitas pembelajaran dan instrumen asesmen. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil

modul yang telah disusun untuk memperoleh umpan balik dari narasumber dan peserta lainnya.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep Pembelajaran Mendalam dan implementasinya dalam penyusunan modul ajar. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta masih menggunakan modul ajar yang berorientasi pada penyampaian materi dan belum sepenuhnya mengintegrasikan aktivitas pembelajaran yang bermakna. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu menyusun modul ajar yang lebih sistematis, kontekstual, serta mengakomodasi aktivitas eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah.

Selain peningkatan kompetensi pedagogik, kegiatan ini juga menghasilkan produk nyata berupa modul ajar berbasis Pembelajaran Mendalam yang disusun oleh masing-masing peserta. Modul-modul tersebut telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar dan dapat langsung diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan

memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih berkualitas. Guru menyatakan lebih percaya diri dalam mengembangkan perangkat ajar secara mandiri serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai strategi pembelajaran yang mampu membangun pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Berikut adalah dokumentasi berupa foto selama kegiatan:



Gambar 1 : Kegiatan PkM

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Mendalam untuk Guru SD di Serang, Banten" telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui rangkaian kegiatan berupa pemberian materi, diskusi, praktik penyusunan modul ajar, dan pendampingan, guru-guru peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep Pembelajaran Mendalam serta mampu mengimplementasikannya dalam penyusunan modul ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, bermakna, dan



mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Luaran utama kegiatan berupa modul ajar berbasis Pembelajaran Mendalam yang disusun oleh peserta menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan komponen pembelajaran secara sistematis, mulai dari tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, hingga asesmen yang autentik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan dan komunitas belajar guru agar implementasi modul ajar berbasis Pembelajaran Mendalam dapat diterapkan secara konsisten dan berdampak pada peningkatan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik.

## SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan menerapkan dan mengembangkan modul ajar berbasis Pembelajaran Mendalam secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Sekolah dan Dinas Pendidikan diharapkan memberikan pendampingan serta pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.
3. Perguruan tinggi diharapkan terus menjalin kerja sama dengan sekolah melalui program pengabdian yang berkelanjutan guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sulasman. (2017). *Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatna, A. (2021). *Pembelajaran Bermakna untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Era Digital*. Universitas Lampung Press.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Kaifa.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja

Rosdakarya.

Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,